

**KEMAMPUAN KONTROL DIRI REMAJA PELAKU
KEJAHATAN SEKSUAL SETELAH MENGIKUTI MASA
PEMBINAAN DI LPKA KELAS I KUTOARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

TANTRI MAULIDA

F 100 150 001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEMAMPUAN KONTROL DIRI REMAJA PELAKU KEJAHATAN
SEKSUAL SETELAH MENGIKUTI MASA PEMBINAAN
DI LPKA KELAS I KUTOARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

TANTRI MAULIDA

F 100 150 001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Prof. Dr. Kumaidi, MA, Ph.D.

NIDN. 00240307

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMAMPUAN KONTROL DIRI REMAJA PELAKU KEJAHATAN
SEKSUAL SETELAH MENGIKUTI MASA PEMBINAAN
DI LPKA KELAS I KUTOARJO**

Oleh:

TANTRI MAULIDA

F 100 150 001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 22 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Prof. Dr. Kumaidi, MA, Ph.D.**

(Ketua Dewan Penguji)

2. **Dr. Yudhi Satria Restu, SE, S.Psi, M.Si**

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti. M.Si., Psikolog**

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta, 22 Mei 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yudianto, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Mei 2019

Penulis



TANTRI MAULIDA
F 100 150 001

KEMAMPUAN KONTROL DIRI REMAJA PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL SETELAH MENGIKUTI MASA PEMBINAAN DI LPKA KELAS I KUTOARJO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas pembinaan terhadap kontrol diri pelaku kejahatan seksual di LPKA Kelas I Kutoarjo. Metode menggunakan teknik *purposive sampling*. Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan efektivitas pembinaan terhadap kontrol diri pelaku kejahatan seksual di LPKA Kelas I Kutoarjo. sampel penelitian ini berjumlah 36 Andikpas dengan kriteria masa pembinaan awal yaitu 0 sampai 1/3 masa pembedanaan dan masa pembinaan akhir dengan 1/2 masa pembedanaan sampai masa asimilasi. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *quasi experiment* atau eksperimen semu. Instrumen skala penelitian ini yaitu skala kontrol diri melalui validitas isi dengan *expert judgement*. Teknik analisis data menggunakan Independent Sample t-test melalui SPSS 15.0 dengan hasil hipotesis $t = 0,31$ dan sig. 2-tailed = 0,975 ($p > 0,05$). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hipotesis ditolak. Kesimpulan dari penelitian adalah tidak terdapat perbedaan efektivitas pembinaan pada kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual di LPKA kelas I Kutoarjo.

Kata kunci : kontrol diri, kejahatan seksual, efektivitas pembinaan

Abstract

This study aims to determine the differences the effectiveness of guiding in self-control criminal sexual in LPKA Class I Kutoarjo. The method used in this study is purposive sampling technique. The hypothesis proposed is that there are differences differences the effectiveness of guiding in self-control criminal sexual in LPKA Class I Kutoarjo. The sample of this study amounted to 36 Andikpas with the criteria for the initial coaching period of 0 to 1/3 of the sentence and the final coaching period with 1/2 the sentence until the assimilation period. The data collection method a quantitative approach with quasi-experimental or quasi-experimental models. The scale instrument of this research is the scale of self control through content validity with expert judgment. The data analysis technique uses Independent Sample t-test through SPSS 15.0 with the results of the hypothesis $t = 0.31$ and sig. 2-tailed = 0.975 ($p > 0.05$). The results of the study stated that the hypothesis was rejected. The conclusion of the study was that there was no difference in the effectiveness of guiding in self control criminal in LPKA Class I Kutoarjo.

Keywords: self control, sexual crime, the effectiveness of guiding

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari generasi penerus yang dapat membawa bangsa ke arah yang lebih baik di masa mendatang, oleh karenanya diperlukan anak bangsa yang mempunyai mental yang kuat dan tangguh, serta memiliki potensi untuk mendukung bangsa yang lebih maju.

Remaja dapat menyebabkan kenakalan hingga ia terjerat tindak pidana seperti penganiayaan, penggunaan obat terlarang, kejahatan seksual, pencurian hingga pembunuhan. Remaja dapat melakukan kejahatan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kejahatan seksual adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dari kejahatan seksual menurut Anggreini (2009) terdiri dari lingkungan yang tidak baik, tersedianya konten pornografi yang mudah di akses, faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya kejahatan seksua menurut Mayasari & Hadjam (2000) adalah kontrol diri, kepribadian dan religiusitas.

Banyak remaja yang tidak bisa mengontrol dirinya yang menyebabkan ia melakukan kejahatan seksual seperti, melakukan aktivitas yang mengarah kearah seksual hal itu bisa dianggap kejahatan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan pelaku, kejadian adalah keinginan pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban. Sejalan dengan pendapat Sari (2009) seksual tersebut tidak melulu kontak badan. Kejahatan seksual adalah perilaku dalam bentuk apa saja, seperti mencium, memeluk bahkan memperkosa dan kejahatan seksual dilakukan dengan cara mengancam ataupun paksaan sehingga membuat adanya trauma bagi korban.

Banyaknya remaja yang melakukan kejahatan ditambah kurangnya fasilitas dan penanganan yang tepat untuk remaja yang berstatus sebagai pelaku kejahatan oleh karena itu perlu adanya yang dilakukan oleh epmerintah. Upaya penanggulangan perkara anak harus dibedakan dengan perkara orang dewasa agar kepentingan anak dapat dilindungi mengingat anak memiliki mental, pola pikir, dan fisik yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu upaya untuk melindungi kepentingan anak adalah adanya pemisahan antara Lembaga Pemasarakatan

untuk membina anak yang berstatus narapidana yang disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Lembaga pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo merupakan salah satu dari Lembaga Pemasyarakatan Anak yang ada di Indonesia yang merupakan salah satu dari komponen memberikan pembinaan terhadap Andikpas (sesuai UU No.11 Tahun 2012) tentang Sistem Peradilan Pidana Anak sebagai pengganti UU No. 3 Tahun 1997). Pentingnya peran komponen dalam kegiatan pembinaan adalah sebagai pendorong konseptor agar kegiatan yang ada mampu meningkatkan kualitas anak yang berkonflik dengan hukum. Hal itu menyangkut penentuan kegiatan sesuai minat, bakat, maupun kebudayaan, yang berkembang sekaligus sebagai bentuk pembimbingan secara formal maupun non formal.

Martin dan Pear (2003) mengemukakan bahwa assessmen [erilaku meliputi proses pengumpulan dan analisis terhadap data atau informasi untuk tujuan tujuan sebagai berikut : a. mengidentifikasi perilaku target yaitu perilaku yang menjadi sasaran, b. Mengidentifikasi penyebab-penyebab munculnya perilaku tertentu, c. menentukan metode intervensi yang dilakukan d. mengevaluasi hasil tritmen.

Menurut Purwanta (2012), untuk pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukan dengan prosedur penghapusan (extinction) dan pemberian berbagai bentuk hukuman (punishment). Pengurangan dengan prosedur penghapusan (extinction) dilakukan dengan tidak memberikan penguatan dalam waktu yang lama atau kualitas reinforcer sangat rendah. Hukuman (punishment) sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diharapkan, jika hukuman yang dikaitkan dengan hal yang ditakuti anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Didalam penelitian ini penulis membandingkan kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual dengan masa pembinaan awal yaitu 0 sampai 1/3 masa pembedaan.

Pembinaan yang diberikan adalah pembinaan keagamaan dan budi pekerti/kepribadian, andikpas diberikan pembinaan seperti mengaji setiap selesai solat maghrib, diberikan ceramah mingguan dengan penceramah yang berbeda setiap mingguny. Kesadaran berbangsa dan bernegara, setiap hari senin Andikpas melaksanakan upacara setiap hari senin dengan petugas LPKA. Pendidikan umum, Andikpas yang harus putus sekolah karena harus melaksanakan hukuman diberikan pendidikan umum sesuai dengan yang jenjang yang Andikpas tempuh diluar LPKA. Kesegaran jasmani, setiap hari jumat Andikpas melakukan senam pagi bersama dengan petugas LPKA. Latihan ketrampilan/kemandirian, Andikpas diberikan aktifitas untuk mengasah ketrampilannya dengan bermain musik, menjahit.

Pada masa pembinaan akhir yaitu $\frac{1}{2}$ masa pembedaan sampai masa asimilasi. Andikpas diberi pembinaan dalam bentuk pemberian kepercayaan untuk membantu petugas dalam membantu mengkoordinir kegiatan Andikpas yang lain.

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja pelaku kejahatan seksual yang berada di LPKA Kelas I Kutoarjo sebanyak 44 Andikpas. Sampel yang digunakan sebanyak 36 Andikpas di LPKA dengan kriteria pelaku kejahatan seksual dengan masa pembinaan awal sejumlah 22 Andikpas dengan masa pembinaan akhir sejumlah 14 Andikpas yang menjadi responden penelitian.

Skala yang digunakan adalah variabel kontrol diri berdasarkan aspek – aspek yang disebutkan oleh Averill (1973) yaitu, dapat mengendalikan perilaku impulsive, dapat mengendalikan rangsangan dapat membaca suatu peristiwa atau kejadian mampu dalam membuat keputusan.

Skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Validitas menggunakan validitas isi dengan menggunakan *expert judgement* yang dilakukan oleh 3 dosen Psikologi UMS. Setelah melakukan *Expert Judgement* dan diuji validitas menggunakan formula *aiken's*, dapat diketahui jumlah aitem skala kontrol diri yang tidak memenuhi kriteria dalam penilaian validitas dan dinyatakan gugur 1 aitem yaitu aitem nomor 15. Setelah dilakukan dilakukan validitas, dilakukan reliabilitas (*alpha cronbach*) dan didapatkan angka 0,673 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik tentang perbedaan efektivitas pembinaan terhadap kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis ditolak dengan $t = 0,31$ dan $\text{sig. 2-tailed} = 0,975$ ($p > 0,05$) nilai rata – rata pada kelompok masa pembinaan awal sebesar 57,38 dan pada kelompok masa pembinaan akhir sebesar 56,38 yang berarti tidak ada perbedaan efektivitas masa pembinaan pada kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang, diantaranya adalah pengaruh dari teman dan pengaruh dari lingkungan. Banyak Andikpas masih kurang sadar pentingnya peran pembinaan ini, banyak juga diantaranya malas untuk mengikuti segala kegiatan pembinaan karena ajakan dari sesama Andikpas. Sesuai dengan teori Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya ada umur dan kedewasaan. Sependapat dengan penelitian Darity (2008) bahwa faktor kontrol diri adalah komunikasi dengan orangtua, kedekatan, status sosioekonomi dan kondisi emosi. Dimana anak didik lapas memiliki rata-rata umur yang sama, memiliki kondisi emosi yang sama pula dan memiliki kedekatan satu sama lain. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri pada anak didik pemasyarakatan diantaranya adalah tidak adanya kemauan atau motivasi dalam dirinya. Sesuai dengan teori dari Calhoun & Acocella (1990) yang menyatakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kontrol diri adalah kepribadian dan etnis. Bahwa kepribadian seseorang sangat mempengaruhi bagaimana ia akan mengontrol dirinya.

Adapun proses pembinaan anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo adalah sebagai berikut :

Pada tahap ini dimulai sejak yang bersangkutan berstatus narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidana, kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah :

Pada tahap ini dimulai bagi anak didik pemasyarakatan yang sudah mencapai 1/3 sampai dengan 2/3 lebih masa pidana. Dalam tahap pelaksanaan

pembinaan ini merupakan pelaksanaan dari rencana dan program yang telah dicapai/ disepakati dalam kegiatan registrasi orientasi identifikasi dan seleksi. Dalam tahap pelaksanaan pembinaan ini anak didik pasyarakatan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar kegiatan, antara lain sebagai berikut :

Kelompok Pertama (Kelompok Dasar) Kelompok pertama (I) ini juga disebut kelompok dasar, karena pada kelompok pertama ini sudah mulai diberikan pembinaan-pembinaan dasar. Yang menjadi anggota kelompok pertama (I) dasar ini adalah anak didik pasyarakatan yang sudah menjalani 1/3 sampai dengan 1/2 masa pidana. Dalam kelompok dasar ini diberikan dasar-dasar pembinaan. Bagi anak didik pasyarakatan yang belum berhasil dalam mengikuti pembinaan ini juga belum bisa untuk mengikuti program pembinaan berikutnya yaitu kelompok kedua (II) Lanjutan. Semua anak didik pasyarakatan yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan/ diadakan oleh Lembaga Pasyarakatan Anak Kutoarjo. Adapun kegiatan-kegiatan pembinaannya adalah :

Pembinaan Keagamaan dan Budi Pekerti/ Kepribadian, Kegiatan ini diharapkan anak didik pasyarakatan dapat meningkatkan keteguhan imannya terutama memberikan pengertian agar menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah. Kegiatan ini bukan hanya menitik beratkan pengetahuan semata, namun lebih ditonjolkan amalan-amalannya seperti sholat berjamaah, puasa, pengajian iqro', tadarus memperingati hari besar keagamaan, dan lain-lain.

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menyadarkan anak didik pasyarakatan untuk menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Pembinaan ini antara lain kesadaran hukum, motivasi dan pengembangan diri/ individu (kemandirian)

Pendidikan Umum, Usaha ini diperlukan agar pengetahuan dan cara berfikir anak didik pasyarakatan meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan Intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. untuk mengejar ketinggalan dibidang pendidikan diupayakan cara

belajar melalui program kelompok belajar (Kejar) paket B setara SMP. Pembinaan umum lainnya yang dilaksanakan untuk menunjang pembinaan adalah perpustakaan, keaksaran/ buta huruf.

Kesegaran Jasmani dan Kesenian, Kegiatan ini ditujukan guna menjaga kesehatan dan kebugaran anak didik pemsyarakatan, antara lain : olahraga senam, bola volley, tenis meja, catur. sedangkan kegiatan kesenian dapat digunakan sebagai wahana rekreasi anak didik pemsyarakatan, antara lain : gitar, organ, ketipung, karambol.

Latihan Keterampilan/Kemandirian, Kegiatan ini diharapkan anak didik pemsyarakatan dapat memiliki keterampilan yang bermanfaat dimasyarakat, dapat dikembangkan lebih lanjut. Keterampilan yang dikembangkan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, serta minat anak didik. Keterampilan yang dilaksanakan, antara lain : a) Pertukangan, b) Perbengkelan, c) Peternakan, d) Menjahit, e) Elektronika, f) Las g) Perikanan, h) Pertanian, dll.

Kelompok Kedua (II) Lanjutan, Dalam kelompok kedua (II) lanjutan ini merupakan pembinaan berikutnya sesudah kelompok pertama (I) dasar. Yang menjadi anggota kelompok kedua (II) ini adalah anak didik pemsyarakatan yang sudah menjalani $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidana. Dalam kelompok kedua (II) lanjutan ini dipersiapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya yaitu kegiatan Reintegrasi. Semua anak didik pemsyarakatan yang masuk dalam kelompok ini berkewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan/diadakan oleh LPKA Kutoarjo. Kegiatan dalam kelompok kedua (II) lanjutan hampir sama dengan kegiatan pada kelompok pertama (I) dasar, hanya dibedakan dengan tingkatan yang lebih tinggi dan merupakan kelanjutan dari kegiatan pembinaan dan pembimbingan sebelumnya. Tahap terakhir adalah masa Asimilasi dimana kegiatan dilakukan bagi Andikpas menjelang bebas, umumnya pembinaan ini ada dalam bentuk pemberian kepercayaan Andikpas untuk menjadi Tamping dengan tugas membantu petugas mengkoordinir kegiatan Andikpas atau melakukan kegiatan kebersihan di depan LPKA Kutoarjo. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sarana asimilasi bagi Andikpas.

Hal ini juga disebabkan proses pembinaan yang diberikan masih bersifat umum dan tidak berfokus pada kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual, yang mengakibatkan kurangnya efektivitas dari pembinaan itu sendiri. Terdapat beberapa hambatan dalam melakukan pembinaan di LPKA Kutoarjo :

Pertama, faktor Anak Didik Pemasarakatan, pemberian pembinaan kepada Anak Didik Pemasarakatan dilakukan agar Anak Didik Pemasarakatan tidak mengulangi kesalahannya dan dapat memperbaiki pribadi dirinya menjadi lebih baik. Namun, di dalam pembinaan tersebut tidak sedikit Anak Didik Pemasarakatan yang bermalas-malasan dalam melakukan program pembinaan yang sudah diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Menurut Suprpto, bahwa kendala dalam membina Anak Didik Pemasarakatan ketika si Anak Didik tersebut malas. Hal inilah yang menjadi hal utama kenapa para petugas pembinaan harus memiliki pengetahuan yang baik tentang psikologi tentunya agar para petugas pembinaan mengetahui seperti apa karakter Anak Didiknya sehingga petugas pembinaan mengerti bagaimana cara membina Anak Didik Pemasarakatan yang bermalas-malasan dengan mengetahui karakter diri Anak Didik Pemasarakatan tersebut.

Kedua, faktor Sarana dan Prasarana. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo hampir mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai. Namun, tidak semuanya berjalan dengan baik, masih ada kendala yang sering muncul, seperti yang diutarakan oleh Suprpto bahwa sarana dan prasarana memang terbatas tetapi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo tetap berusaha mengoptimalkan yang ada walaupun sangat minim sarana dan prasarananya.

Ketiga, faktor Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo juga sangat mementingkan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Di bagian SDM yaitu petugas pembinaan yang masih kurang baik secara kuantitas maupun kualitas, Oleh karena itu, petugas di LPKA Kutoarjo harus mendapatkan pelatihan-pelatihan sehingga ilmu petugas LPKA Kutoarjo

terus bertambah karena yang dididik manusia yang terus berkembang. Jadi, petugas pembinaannya harus mempunyai ilmu yang semakin tinggi.

Keempat, faktor masyarakat. Masyarakat adalah komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan. Anak Didik Pemasarakatan yang sudah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo harus mendapatkan pembinaan yang baik dari masyarakat karena Anak Didik Pemasarakatan yang sudah keluar bukan lagi tanggung jawab Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Oleh karena itu, Anak Didik Pemasarakatan yang sudah keluar tergantung dari pergaulan atau didikan dari orang tua dan masyarakat tersebut, apabila pergaulan dan didikan yang didapat buruk maka tidak menutup kemungkinan Anak tersebut menjadi Anak Residivis.

4. PENUTUP

Tidak terdapat perbedaan efektivitas pembinaan pada kontrol diri remaja pelaku kejahatan dilihat dari masa pembinaan awal yaitu 0 sampai 1/3 masa pidana, dan masa pembinaan akhir yaitu 1/2 masa pidana sampai masa asimilasi di LPKA Kelas I Kutoarjo, sehingga kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual tidak selalu ditentukan oleh peran dari masa pembinaan.

Anak didik pemasarakatan dengan masa pembinaan awal diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri tanpa harus diberi sanksi, sehingga pada saat andikpas keluar dari LPKA sudah mempunyai bekal kontrol diri yang kuat. Andikpas juga bisa membantu Andikpas lain yang masih tergolong memiliki kontrol diri yang rendah dan tidak mempunyai persepsi negative terhadap program-program pembinaan.

Selain masa pembinaan, hendaknya LPKA Kelas I Kutoarjo memperhatikan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja pelaku kejahatan seksual, dan memberikan penanganan khusus pada pelaku kejahatan berupa *treatment*, konseling kelompok, dan konseling individu. LPKA dapat melaksanakan program pembinaan secara rutin dan menyampaikan manfaat dari pembinaan. Manfaat pembinaan bukan hanya untuk pemberian bekal ketrampilan kerja saja, tapi juga pemberian pembinaan tentang pengembangan diri, kualitas diri, memanagemen diri sendiri agar mampu untuk mengontrol diri.

Peneliti menganjurkan mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang dapat memberikan sumbangan besar terhadap kontrol diri pada remaja pelaku kejahatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D. (2009). Pelecehan Seksual terhadap Anak Dibawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Skripsi Yogyakarta : Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga*.
- Averill;. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 286-303.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustmen and Human Relationship*. New York: McGraww Hill, Inc.
- Darity, William A.;. (2008). Self Control. *2nd ed. Detroit: Macmillan Reference USA*, Vol. 7, Diunduh dari <http://eresources.pnri.go.id:2130/ps/i.do?id=GALE|CX045302377&v=2.=i dpnri&it=r&p=GVRL&sw=w&authCount=1> (Diakses tanggal 23 Januari 2015).
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Jakarta: Erlangga.
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior Modification : What It Is and How To Do It*. Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. (2000). Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, NO. 2, 120 - 127.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, A. P. (2009). Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diunduh tanggal 27 Juli 2009 dari <https://www.kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>.